

**ANALYSIS OF SUPPLY CHAIN MANAGEMENT AS A STRATEGY TO
IMPROVE OPERATIONAL PERFORMANCE AT PT XYZ**

**ANALISIS SUPPLY CHAIN MANAGEMENT SEBAGAI STRATEGI
PENINGKATAN KINERJA OPERASIONAL PT XYZ**

Elli Rosemiati¹, Rini Mulyani Sari²

Universitas Jendral Achmad Yani^{1,2}

ellirosemiati18@gmail.com¹, rini210283@gmail.com²

ABSTRACT

This study aims to analyze the application of Supply Chain Management (SCM) as a strategy in improving the operational performance of PT XYZ, especially in the hoodie product category which has the lowest sales performance compared to other products. The approach used is qualitative with data collection methods in the form of interviews, observations, and documentation. The analysis model used is the Supply Chain Operations Reference (SCOR) which includes five main processes, namely Plan, Source, Make, Deliver, and Return. The results of the study show that PT XYZ experiences obstacles such as delays in the procurement of raw materials, information systems that have not been integrated and stock imbalances. This research recommends improving strategies through historical data-based planning, supplier performance evaluation, strengthening coordination between divisions, and technology-based HR training. The effective implementation of SCM is expected to improve the efficiency and overall operational performance of the company.

Keywords : *Supply Chain Management, SCOR, Operational Performance*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan Supply Chain Management (SCM) Sebagai strategi dalam meningkatkan kinerja Operasional PT XYZ, khususnya pada kategori produk hoodie yang mempunyai Performa penjualan terendah dibandingkan produk lainnya. Pendekatan yang digunakan kualitatif dengan metode pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Model analisis yang digunakan adalah Supply Chain Operations Reference (SCOR) yang mencakup lima proses utama yaitu Plan, Source, Make, Deliver, dan Return. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PT XYZ mengalami kendala seperti keterlambatan pengadaan bahan baku, sistem informasi yang belum terintegrasi serta ketidak seimbangan stok. Penelitian ini merekomendasikan perbaikan strategi melalui perencanaan berbasis data historis, evaluasi kinerja pemasok, penguatan koordinasi antar divisi, serta pelatihan SDM berbasis teknologi.

Kata Kunci : *Supply Chain Management, SCOR, Kinerja Operasional*

PENDAHULUAN

Di era globalisasi dan persaingan bisnis yang semakin kompetitif, setiap perusahaan dituntut untuk memiliki strategi yang efektif dalam mengelola proses produksinya agar dapat bersaing di pasar (Nuraeni & Maryono, 2025) . Salah satu elemen penting dalam mencapai efisiensi dan keunggulan kompetitif tersebut adalah penerapan *Supply Chain Management* (SCM) (Stević dkk., 2023). SCM berperan penting dalam mengintegrasikan berbagai aktivitas mulai dari pengadaan bahan baku, produksi, distribusi, hingga pelayanan kepada konsumen (Sriram

dkk., 2021). Dalam realitasnya, tidak semua perusahaan mampu menangani seluruh proses ini secara mandiri, sehingga memilih strategi manajemen rantai pasokan sebagai solusi untuk mempercepat dan mempermudah proses bisnis (Anwar & Rakhmasari, 2017).

Menurut (Devyana dkk., 2023) *Supply Chain Management* merupakan sistem terintegrasi yang dirancang untuk memenuhi permintaan produk melalui proses produksi, pengiriman, penyimpanan, distribusi, hingga penjualan secara tepat jumlah, tepat waktu, dan di tempat yang sesuai. Menurut (Wibowo dkk., 2020) Supply

chain management is an integrated approach to planning and controlling the flow of goods, information, and finances, with the aim of meeting customer needs efficiently and effectively. Menurut (Yun Yun & Kurniawan Asep, 2019) integrasi rantai pasokan yang efektif mampu meningkatkan kinerja rantai pasokan, yang pada gilirannya memberikan keunggulan bersaing bagi perusahaan. Integrasi ini mencakup koordinasi antar pelaku rantai pasokan, mulai dari pemasok hingga konsumen akhir, sehingga dapat meminimalkan biaya, mempercepat waktu respon, dan meningkatkan kualitas layanan. Tujuan utama dari sistem ini adalah untuk meningkatkan kualitas layanan serta mengurangi biaya operasional perusahaan. Dalam konteks industri fashion, khususnya yang bergerak pada produk kaos distro, SCM menjadi elemen kunci dalam menjawab dinamika pasar yang terus berubah dan permintaan konsumen yang semakin spesifik (Irawan dkk., 2024).

Industri kaos distro sebagai bagian dari sektor ritel memiliki karakteristik tersendiri karena menawarkan produk dengan desain unik dan identitas yang kuat (Afifaturrohmah, 2025). Salah satu tren fashion yang menonjol saat ini adalah produk *ready to wear* yang mengedepankan keserbagunaan, seperti ukuran all size dan desain yang mengikuti selera pasar (Dilla dkk., 2023). Tren ini semakin berkembang dan diprediksi akan mendominasi pasar Indonesia pada tahun 2023 (Nesi & Utami, 2023). Oleh karena itu, perusahaan fashion dituntut untuk menyesuaikan rantai pasokannya agar mampu memenuhi kebutuhan pasar secara tepat waktu dan efisien (Amalia, 2025).

PT XYZ merupakan salah satu perusahaan yang bergerak dalam industri

fashion, khususnya pada kategori kaos distro. Meski memiliki produk unggulan seperti T-shirt dan *Boardshort* dengan performa penjualan yang baik, penjualan *Hoodie* menunjukkan hasil yang kurang memuaskan. Hal ini menandakan adanya ketidakseimbangan dalam pengelolaan *Supply Chain Management*, khususnya pada produk *Hoodie* yang membutuhkan perhatian lebih dalam strategi pengadaan bahan, distribusi, serta pemasarannya. Menurut (Dewa dkk., 2024) tujuan organisasi untuk membangun dan menjaga kelancaran rantai pasok, agar perusahaan bisa tetap bersaing di tengah perubahan pasar yang terus terjadi.

Tabel 1. Data Penjualan PT XYZ Januari – Desember 2024

No	Kategori	Jumlah (Qty/Pcs)	Jumlah (Rp)
1	Hoodie	578	114.444.000
2	Boardshort	6.000	558.000.000
3	T-Shirt	8.000	784.000.000
Total		14.578	1.456.444.000

Sumber: Krisna, (2024)

Data penjualan tersebut menunjukkan bahwa *Hoodie* memiliki jumlah penjualan dan kontribusi pendapatan yang paling rendah dibandingkan kategori lainnya. Ketimpangan ini menunjukkan adanya tantangan dalam manajemen rantai pasokan yang berdampak langsung terhadap performa penjualan *Hoodie*. Beberapa isu yang diidentifikasi meliputi keterlambatan pengadaan bahan baku dan alokasi inventaris yang kurang optimal. Penelitian sebelumnya (Latuconsina et al., 2020) telah membahas efisiensi *Supply Chain Management* dan kinerja operasional. Namun, hanya sedikit yang secara spesifik membahas bagaimana keterlambatan pengadaan bahan baku dan strategi distribusi yang kurang optimal dapat mempengaruhi kinerja produk *Hoodie*. Oleh karena itu, diperlukan evaluasi menyeluruh terhadap strategi *Supply Chain*

Management perusahaan, terutama untuk meningkatkan performa kategori Hoodie di pasar.

Model SCOR membagi aktivitas Supply Chain menjadi lima proses utama, yaitu *Plan*, *Source*, *Make*, *Deliver*, dan *Return* (Adelino dkk., 2024). Masing-masing aktivitas tersebut diukur berdasarkan lima atribut kinerja, yakni: (1) *Reliability* yang mengukur keandalan rantai pasok; (2) *Responsiveness* untuk menilai daya tanggap terhadap permintaan pasar; (3) *Agility* yang menunjukkan kelincahan dalam menghadapi perubahan pasar; (4) *Cost* sebagai pengukur efisiensi biaya; dan (5) *Asset Management Efficiency* untuk mengukur efektivitas penggunaan aset perusahaan (de Zwart, 2022).

Tabel 2. Data Stok Penjualan PT XYZ Bulan Januari – Desember 2024

No	Kategori	Stok (Pcs)
1	T-Shirt	221.067
2	Boardshort	164.469
3	Hoodie	77.647
Total		463.183

Sumber: Krisna, (2024)

Data stok menunjukkan bahwa Hoodie memiliki jumlah stok yang paling sedikit, yang kemungkinan disebabkan oleh rendahnya permintaan atau strategi pengadaan yang belum maksimal. Sementara itu, data retur juga menjadi indikator penting untuk mengevaluasi performa produk. Menurut (Lu & Yan, 2024) menekankan pentingnya analisis stok produk dengan menggabungkan strategi harga dinamis untuk mengelola fluktuasi permintaan dan persediaan di industri fashion. Sementara itu, menurut (Priya L & Surendar A, 2024) bahwa produk musiman seperti *hoodie* memerlukan pendekatan inventarisasi adaptif agar stok tidak berlebih atau habis di tengah musim tertentu.

Tabel 3. Data Retur Produk PT XYZ Sepanjang Tahun 2024

No	Kategori	Qty (Pcs)	Jumlah (Rp)
1	Hoodie	578	114.444.000
2	Boardshort	6.000	558.000.000
3	T-Shirt	8.000	784.000.000
Total		14.578	1.456.444.000

Sumber: Krisna, (2024)

Berdasarkan data tersebut, meskipun Hoodie memiliki tingkat retur paling rendah, nilai penjualannya tetap tertinggal. Fakta ini menunjukkan bahwa bukan kualitas produk yang menjadi isu utama, melainkan efisiensi distribusi dan strategi pemasarannya. Oleh karena itu, melalui penelitian ini diharapkan dapat ditemukan solusi strategis dalam memperbaiki manajemen rantai pasok Hoodie PT XYZ guna meningkatkan kinerja operasional dan daya saing produk di pasar. Menurut (Febrianti & Purwanto, 2024) menemukan bahwa perusahaan yang berhasil mengoptimalkan proses retur produk dapat melihat peningkatan signifikan dalam efisiensi operasional mereka, yang pada gilirannya berkontribusi pada peningkatan profitabilitas dan kepuasan pelanggan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya penjualan Hoodie di PT XYZ melalui pendekatan *Supply Chain Operations Reference* (SCOR). Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemetaan yang komprehensif terhadap aktivitas rantai pasok, serta dapat membantu dalam mengukur kinerja operasional berdasarkan indikator yang spesifik. Studi sebelumnya telah menyoroti pentingnya efisiensi SCM dalam meningkatkan kinerja operasional perusahaan, namun masih sedikit penelitian yang secara spesifik membahas dampak keterlambatan pengadaan dan strategi distribusi terhadap produk tertentu seperti Hoodie.

TINJAUAN LITERATUR Manajemen Operasional

Manajemen operasional merupakan bidang penting yang mengelola proses produksi dan distribusi barang atau jasa agar berjalan efisien dan efektif. Menurut (Sajko dkk., 2025) manajemen operasional memastikan kelancaran proses dengan memaksimalkan nilai tambah dalam rantai perusahaan. menyatakan bahwa pengelolaan ini mencakup SDM, bahan baku, dan alat produksi untuk menghasilkan output yang layak diperdagangkan. (Saidi & Azara, 2020) menambahkan bahwa proses ini bersifat berkesinambungan dan menggunakan fungsi manajemen untuk integrasi sumber daya dan menekankan pentingnya desain, pengoperasian, dan pengembangan sistem untuk menciptakan produk dan layanan perusahaan.

Secara umum, menurut (Setyowati & Lasiyono, 2024) manajemen operasional dapat disimpulkan sebagai serangkaian proses terintegrasi yang bertujuan mengubah input menjadi output bernilai, baik berupa barang maupun jasa. Proses ini mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan pengembangan sistem yang mempertimbangkan berbagai faktor seperti kapasitas, lokasi, kualitas, metode, dan efisiensi biaya. Keberhasilan manajemen operasional bergantung pada kemampuan organisasi dalam mengelola sumber daya secara efektif dan efisien guna memenuhi kebutuhan pelanggan dan mencapai tujuan strategis perusahaan.

Ruang lingkup manajemen operasional mencakup beberapa area utama. Pertama, perencanaan dan pengendalian produksi bertujuan mengatur jadwal, inventaris, serta jumlah produksi untuk memenuhi permintaan pelanggan secara tepat

waktu dan dengan biaya minimal (Soeltanong & Sasongko, 2021). Kedua, pengelolaan kualitas berfokus pada inspeksi, pengujian, dan penerapan sistem mutu untuk menjamin standar produk terpenuhi. Ketiga, pengelolaan rantai pasok menekankan efisiensi dalam pengadaan bahan baku, produksi, hingga distribusi ke pelanggan akhir (Tunjang, 2022).

Selain itu, menurut (Sinaga dkk., 2025) pengelolaan sumber daya manusia sangat penting dalam memastikan tenaga kerja memiliki keterampilan dan motivasi untuk mencapai target operasional. Terakhir, integrasi teknologi memainkan peran besar dalam meningkatkan efisiensi proses, dari produksi hingga logistik. Teknologi informasi, otomatisasi, dan inovasi harus terus diperbarui oleh manajemen operasional agar dapat mempertahankan keunggulan kompetitif di pasar yang dinamis

Supply Chain Management (SCM)

Supply Chain Management (SCM) adalah proses terintegrasi yang mencakup perencanaan, pengadaan, produksi, distribusi, hingga pengembalian barang dari pemasok ke konsumen akhir, dengan tujuan menciptakan nilai maksimal bagi pelanggan melalui efisiensi dan efektivitas aliran barang dan informasi. SCM melibatkan berbagai entitas seperti *supplier*, manufaktur, distributor, dan ritel (Perdana & Syamil, 2023) serta mengedepankan kemampuan *Triple-A: Agility, Adaptability, dan Alignment* untuk meningkatkan keunggulan kompetitif (Cheah et al., 2023). Selain itu, SCM juga harus mampu menghadapi disrupsi dan menerapkan prinsip keberlanjutan melalui integrasi teknologi (Cheah dkk., 2023) mencakup seluruh aktivitas dari pengembangan produk hingga distribusi. Ruang lingkup SCM

meliputi seluruh proses aliran barang dan informasi dari bahan mentah hingga produk akhir, serta dipandang sebagai sistem yang menyalurkan barang dan jasa dari organisasi kepada pelanggan untuk memaksimalkan nilai melalui koordinasi dan integrasi antar pihak dalam rantai pasokan (Fassa, 2021).

Konsep dasar SCM dapat dibagi menjadi empat bentuk, berdasarkan tingkat dominasi perusahaan inti dan sifat operasionalnya:

1. *Supply Chain Statis High Dominasi*, Perusahaan inti memiliki dominasi tinggi, berperan sebagai pusat kendali rantai pasokan. Mereka menentukan aturan main dan memilih supplier sesuai standar perusahaan.
2. *Supply Chain Dinamis High Dominasi*, Perusahaan inti tetap dominan, namun menghadapi dinamika tinggi seperti perubahan tipe produk dan proses produksi. Contohnya pada industri smartphone atau komputer.
3. *Supply Chain Statis Low Dominasi*, Dominasi perusahaan inti rendah, fokus pada efisiensi dan produksi massal dengan produk seragam. Contohnya adalah industri tekstil dan manufaktur alat rumah tangga.
4. *Supply Chain Dinamis Low Dominasi*, Perusahaan memiliki dominasi rendah, namun proses produksi sering berubah karena inovasi produk. Ini umum pada industri kreatif yang menawarkan produk-produk unik dan terus berkembang.

Supply Chain Operation Reference (SCOR)

Model *Supply Chain Operation Reference* (SCOR) merupakan kerangka kerja analitis yang digunakan untuk meningkatkan efisiensi, efektivitas, dan kinerja manajemen rantai pasok. Menurut (Ilham dkk., 2025), SCOR atau

Supply Chain Performance Reference, dikembangkan oleh Supply Chain Council dan merupakan salah satu model pengukuran kinerja rantai pasok. SCOR adalah metode sistematis yang menggabungkan berbagai elemen seperti teknik bisnis, benchmarking, dan praktik terbaik untuk diterapkan dalam rantai pasok. SCOR dirancang untuk membantu beberapa perusahaan meningkatkan kinerja rantai pasok mereka. (mulyana dkk., 2024). SCOR mencakup lima tahapan penting yaitu *Plan, Source, Make, Deliver, dan Return*. Sedangkan menurut (Meinasya dkk., 2025) SCOR tidak hanya menjadi alat analisis, tetapi juga berfungsi sebagai acuan benchmarking dalam menghubungkan proses bisnis, metrik, dan teknologi untuk memperkuat kolaborasi antar mitra rantai pasok. SCOR terdiri dari lima proses inti yang menjadi fondasi operasional manajemen rantai pasok Supply Chain yaitu :

1. *Plan*
Menyeimbangkan permintaan dan penawaran untuk mengembangkan rencana yang sesuai dengan pengadaan, produksi, dan distribusi barang.
2. *Source*
Berhubungan dengan pengadaan barang dan jasa, termasuk pemilihan pemasok, manajemen inventaris, dan penerimaan barang.
3. *Make*
Proses konversi bahan mentah menjadi produk akhir yang siap memenuhi permintaan konsumen.
4. *Deliver*
Mencakup semua aktivitas yang terkait pengiriman produk kepada pelanggan, termasuk pemrosesan pesanan dan transportasi.
5. *Return*
Mengelola proses pengembalian produk karena kerusakan, kelebihan stok, atau permintaan pelanggan.

Metode SCOR Memiliki lima proses inti yang diukur berdasarkan atribut kerja SCOR (Sriwana dkk., 2021) yaitu sebagai berikut:

1. *Reability* adalah ketepatan pengiriman kepada pelanggan. Ketepatan ini mencakup ketepatan waktu, kondisi, kemasan, jumlah dan dokumen yang tepat juga.
2. *Responsiveness*, yaitu penyediaan produk oleh rantai pasokan kepada pelanggan dengan cepat.
3. *Agility*, adalah kemampuan perusahaan dalam menghadapi perubahan pasar dengan cepat dan lincah serta usaha yang dilakukan untuk menjaga keunggulan kompetitif.
4. *Cost*, adalah pengeluaran yang digunakan untuk operasi yang terkait dengan rantai pasokan.
5. *Asset*, adalah pengelolaan aset perusahaan dengan baik untuk meningkatkan kepuasan pelanggan. Parameter Kinerja yang digunakan adalah :

1. *Perfect order fulfillment* (POF) yang merupakan persentase yang telah sesuai syarat pengiriman serta tidak ada kecacatan dan kerusakan produk selama pengiriman.

$$\frac{\text{Total pesanan} - \text{jumlah pesanan yang bermasalah}}{\text{total pesanan}} \times 100$$

Order Fulfillment cycle-time (OFCT)

Yaitu Waktu rata-rata sebenarnya dari siklus pemenuhan pesanan. Waktu siklus dihitung dari saat pesanan konsumen diterima oleh pelaku usaha hingga saat pesanan diterima oleh konsumen.

$$\frac{\text{Jumlah aktual siklus waktu untuk semua pesanan dikirim}}{\text{total pesanan yang dikirim}} \times 100\%$$

2. *Cost of goods sold* (COGS) Yaitu Biaya yang berhubungan dengan pembelian bahan mentah dan barang produksi = *persediaan awal + pembelian selama periode – persediaan akhir*

3. *Cash to cash cycle-time* (CTCCT) ini adalah waktu yang diperlukan untuk melunasi investasi perusahaan setelah digunakan sebagai bahan baku

$$CTCCT = \text{hari persediaan pasokan} + \text{hari rata – rata piutang} - \text{hari rata – rata utang}.$$

METODE PENELITIAN

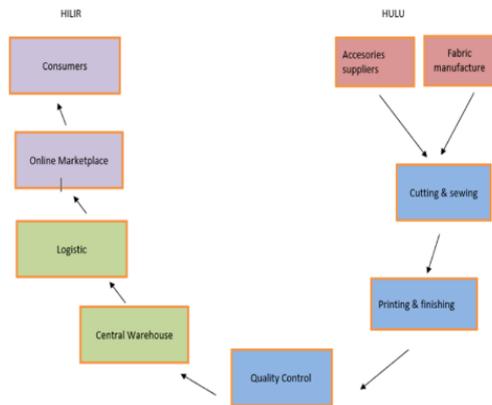
Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan tahapan mencakup identifikasi masalah, penentuan variabel dan indikator, serta metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi, dengan peneliti sebagai instrumen utama. Desain penelitian berfokus pada situasi sosial di PT XYZ mencakup elemen tempat, aktor (kepala gudang, staf media sosial, data analyst, dan supplier), serta aktivitas seperti pengelolaan gudang dan pemasaran digital yang diamati langsung.

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam dengan pedoman terbuka, dan dokumentasi untuk validasi. Analisis data dilakukan secara induktif dengan identifikasi pola, tema, dan hubungan antar data. Pemodelan dan perancangan sistem dianalisis menggunakan pendekatan SCOR untuk memetakan proses rantai pasok serta mengidentifikasi kendala dan peluang perbaikan. Seluruh langkah ini diarahkan untuk menghasilkan temuan yang komprehensif dan relevan bagi pengambilan keputusan strategis perusahaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Tahap 1

Aliran rantai pasok pada Pt XYZ adalah dari hulu kehilir terkait pada pemasok. Pabrik, dan pendistribusian



Gambar 1. Aliran Rantai Pasok PT XYZ

Diagram yang ditampilkan menggambarkan aliran proses rantai pasok dari PT XYZ mulai dari tahap awal hingga tahap akhir, mencakup proses pengadaan bahan baku, produksi, distribusi, hingga sampai pada konsumen akhir. Di bagian hulu, terdapat pemasok aksesoris dan kain yang menyediakan bahan utama untuk membuat produk. Pemasok ini memiliki tanggung jawab menyediakan bahan berkualitas tinggi, seperti kain untuk *hoodie*, serta aksesoris pendukung, seperti resleting dan tali, untuk memenuhi kebutuhan produksi. Hal ini sejalan dengan temuan terdahulu oleh (Suudi & Sanusi, 2021) mengenai pengaruh bahan baku dan manajemen rantai pasok terhadap proses produksi seperti pemasok kain dan aksesoris merupakan titik awal yang krusial dalam menentukan kelancaran produksi *hoodie*.

Langkah selanjutnya adalah memasuki tahap produksi. Dimulai dari melangkah memotong dan menjahit kain guna membentuk fondasi pakain, dilanjutkan dengan menyematkan sentuhan akhir dalam desainnya, seperti proses sablon atau bordir, yang memberikan nilai estetika yang lebih pada produk tersebut. Kemudian, dilakukan pemeriksaan kualitas untuk memastikan bahwa setiap produk tidak mengandung cacat produksi, seperti

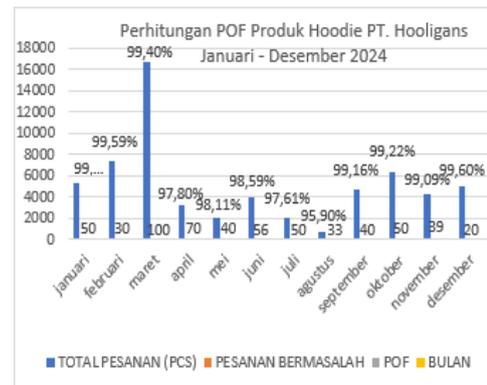
kesalahan jahitan, sablon, atau ketidaksesuaian ukuran. Pada tahap selanjutnya, produk dikirim melalui jalur logistik ke *platform* belanja *online*, sebagai saluran penjualan utama PT XYZ. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya (Sihombing dkk., 2025) terkait analisis nilai tambah rantai pasok.

Lalu, produk dikirim langsung kepada konsumen, memastikan agar produk tiba tepat waktu dan sesuai dengan yang diharapkan. Keseluruhan alur ini menunjukkan bahwa PT XYZ memiliki sistem rantai pasok yang terintegrasi dengan baik. Jika ada isu, seperti penjualan *hoodie* yang menurun, diagram ini bisa membantu menemukan kemungkinan hambatan. Menurut (Mardiana & Primadasa, 2023) penelitian ini menemukan bahwa manajemen rantai pasok berpengaruh terhadap kinerja dalam memperoleh bahan baku yang berkualitas, tepat waktu, dan dalam jumlah yang sesuai hingga produk akhir diserahkan kepada konsumen.

Tahap 2

Dalam proses implementasi *Supply Chain Management* sebagai strategi peningkatan kinerja operasional PT XYZ, digunakan model SCOR Level 1.

Tabel 2. Perhitungan POF Produk Hoodie PT. XYZ Tahun 2024



Sumber: Data diolah, (2024)

Bulan	Total Pesanan	Pesanan Bermasalah	POF (%)
Januari	50	30	99,40%
Februari	100	70	99,59%
Maret	40	56	97,80%
April	50	33	98,11%
Mei	40	50	98,59%
Juni	40	50	97,61%
Juli	50	33	95,90%
Agustus	40	50	99,16%
September	50	39	99,22%
Oktober	39	20	99,09%
November	20	20	99,60%
Desember	20	20	99,60%

	(Pcs)		
Januari	5.263	50	99,05%
Februari	7.363	30	99,59%
Maret	16.732	100	99,40%
April	3.183	70	97,80%
Mei	2.112	40	98,11%
Juni	3.982	56	98,59%
Juli	2.091	50	97,61%
Agustus	804	33	95,90%
September	4.774	40	99,16%
Oktober	6.409	50	99,22%
November	4.279	39	99,09%
Desember	4.951	20	99,60%
Total	61.943	578	99,07%

Sumber: Data diolah, (2024)

Proses analisis dilakukan melalui beberapa proses yang saling berhubungan dengan cara mengukur metrik pada SCOR Yang sesuai dengan tujuan bisnis. terdapat fluktuasi performa antar bulan. Pof tertinggi tercatat pada bulan februari sebesar 99,59% dengan hanya 30 pesanan bermasalah dari total 7.363 unit, sementara pof terendah terjadi pada bulan juli yaitu 97,61% dengan 50 pesanan bermasalah dari 2.091 unit. Penurunan ini terjadi kemungkinan disebabkan oleh gangguan dalam proses distribusi atau pengadaan bahan baku. (Özkanlısoy & Bulutlar, 2023) mengembangkan dan memvalidasi skala pengukuran kinerja rantai pasok berbasis SCOR V13.0 yang memasukkan indikator seperti reability, response time, cost dan asset management dalam era teknologi disruptif. Menurut (Wulandari dkk., 2024) hasil pengukuran kinerja rantai pasok layanan menggunakan model Supply Chain Operation Reference (SCOR), diketahui bahwa nilai capaian keseluruhan kinerja supply chain perusahaan mencapai 91,54. Dari sepuluh indikator kinerja yang dianalisis, terdapat dua indikator yang menunjukkan performa di bawah standar dan memerlukan tindakan perbaikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun kinerja secara umum

tergolong baik, masih terdapat area kritis yang harus ditingkatkan agar rantai pasok dapat beroperasi secara optimal dan konsisten.

Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu (Suudi & Sanusi, 2021) yang menyatakan bahwa pengadaan bahan baku yang tidak tepat waktu dapat menyebabkan hambatan dalam proses produksi, yang pada akhirnya menurunkan efektivitas pengiriman barang ke konsumen. Penelitian ini relevan karena menunjukkan hubungan langsung antara ketersediaan bahan dan keandalan pemenuhan pesanan, sebagaimana tercermin pada penurunan POF di bulan Juli.



Gambar 3. Grafik Kinerja Perfect Order Fulfilment 2024

Sumber: Data diolah, (2024)

Berdasarkan data yang diberikan diatas, Total pesanan *hoodie* (61.943) menurun signifikan dibandingkan *T-shirt* (291.398) dan *Boardshorts* (197.929). Hal ini menunjukkan bahwa *hoodie* tidak sepopuler dua kategori lainnya di pasaran. *Hoodie* memiliki jumlah pesanan bermasalah paling sedikit (578) yang konsisten dengan volume penjualan yang rendah.

Hoodie memiliki POF tertinggi sebesar 99,07%. Hal ini menunjukkan bahwa lebih sedikit masalah yang dihadapi pada pesanan *Hoodie* dibandingkan kategori lainnya. Hal ini mungkin terjadi karena produksi atau

pengiriman *hoodie* dikelola dengan baik meskipun terjadi penurunan volume penjualan. jadi Kesimpulannya, *Hoodie* memiliki performa terbaik dalam hal POF, namun volume penjualannya lebih rendah dibandingkan *T-shirt* dan *boardshort* menunjukkan bahwa Minat pasar terhadap *Hoodie* rendah. Temuan ini selaras dengan hasil penelitian (Syahreva & Alhazami, 2022a) yang menegaskan bahwa efektivitas supply chain memberikan pengaruh positif terhadap kinerja operasional, namun tidak serta-merta meningkatkan daya saing jika tidak didukung oleh strategi pasar yang tepat. Selain itu (Lu & Yan, 2024) juga menyoroti pentingnya penyesuaian strategi harga dan pengelolaan stok dalam industri fashion untuk mengatasi fluktuasi permintaan. Dalam konteks *hoodie*, rendahnya minat pasar meskipun proses pemenuhannya efisien menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara operasional internal dengan kebutuhan atau selera pasar.

Tabel 5. Perhitungan Metrik Order Fulfilment (POF) Tahun 2024

Tahapan Perhitungan	Durasi	Total Durasi
Waktu Siklus Sumber	Pemesanan bahan baku ke pemasok (1 minggu)	1 minggu
	Pengiriman bahan baku (1 minggu)	7 hari
Waktu Siklus Produksi	Produksi dan Quality Control	1 hari
Waktu Siklus Pengiriman	Distribusi menggunakan mobil box	1 hari
Total Waktu Order Fulfilment		9 hari

Sumber: Data diolah, (2024)

Perhitungan OFCT pada XYZ menunjukkan nilai sebesar 9 hari. Nilai ini mengindikasikan bahwa proses pemenuhan pesanan pelanggan sudah cukup baik, meskipun masih terdapat

peluang untuk ditingkatkan guna memenuhi ekspektasi konsumen yang menginginkan kecepatan lebih tinggi. Sebagai *brand mold* yang berfokus pada produk *t-shirt*, *boardshort*, dan *hoodie*, PT XYZ perlu mengevaluasi setiap tahapan dalam rantai pasok, mulai dari pemesanan bahan baku hingga distribusi produk ke konsumen akhir, untuk mempercepat siklus pemenuhan pesanan.

Peningkatan efisiensi proses dapat dilakukan dengan mengoptimalkan jadwal produksi, mengurangi waktu pengiriman, dan memastikan ketersediaan stok barang. Selain itu, mempercepat adaptasi terhadap perubahan permintaan pasar yang bersifat musiman atau tren akan memberikan keunggulan kompetitif. Jika XYZ berhasil menurunkan nilai OFCT hingga 5–7 hari, ini akan meningkatkan performa rantai pasok secara keseluruhan, sekaligus memenuhi ekspektasi pelanggan yang semakin tinggi terhadap kecepatan pengiriman produk. Sebagaimana dinyatakan dalam literatur, semakin kecil nilai OFCT, semakin baik pula kinerja rantai pasok perusahaan, yang pada akhirnya dapat mendukung pertumbuhan dan kepuasan konsumen. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian (Nugroho dkk., 2022) yang menyatakan bahwa kecepatan dalam proses rantai pasok secara signifikan mempengaruhi performa operasional dan keberlangsungan usaha. Demikian pula (Celina dkk., 2022) menekankan bahwa manajemen rantai pasok yang efektif memerlukan koordinasi dan pengendalian yang baik untuk mempercepat siklus pemenuhan pesanan. Selain itu (Sukati dkk., 2023) menggarisbawahi pentingnya kemampuan perusahaan dalam merespon perubahan pasar secara cepat, terutama dalam konteks pasca-pandemi yang menuntut agility tinggi.

Tabel 3. Perhitungan Cost Of Goods Sold Januari -Desember 2024

No	Produk	Sales	Harga	Pendapatan (Rp)	Cogs %	\sum COGS
1.	T-shirt	291.398	98.000	8,557,004,000	46%	
2.	Boardshort	97.929	93.000	18,407,397,000	4 %	9%
3.	Hoodie	1.943	198,000	12,264,714,000	8%	

Sumber: Data diolah, (2024)

Berdasarkan data yang disajikan, terdapat perbedaan kinerja yang signifikan pada ketiga kategori produk (*T-shirt*, *board short*, dan *hoodies*). Kategori *T-Shirt* mencatat penjualan tertinggi sebanyak 291.398 Pcs dengan kontribusi penjualan sebesar Rp. 28.557.004.000. Namun, rasio biaya rata-rata untuk kategori ini adalah 46%. Di sisi lain, kategori *Boardshort* menunjukkan kinerja yang lebih efisien, dengan *Boardshort* memiliki penjualan tertinggi sebanyak 197.929 unit dan rasio biaya rata-rata sebesar 44%. Penjualan pada kategori ini mencapai Rp18,407,397,000. Hal ini mencerminkan efisiensi Operasional yang unggul dibandingkan dengan *T-Shirt*. Namun kategori *Hoodie* merupakan kategori yang paling lemah dalam hal kontribusi penjualan dan pendapatan. *Hoodie* mencatatkan penjualan sebanyak 61.943 pcs dengan pendapatan penjualan Rp.12,264,714,000 Rendahnya volume penjualan *hoodie* dibandingkan kategori lainnya menunjukkan perlunya evaluasi strategi pemasaran dan desain produk untuk meningkatkan daya tariknya di pasar namun *hoodies* memerlukan perhatian khusus untuk perbaikannya. Temuan ini diperkuat oleh (Cuandra dkk., 2022) yang menyatakan bahwa penerapan manajemen rantai pasok berbasis teknologi dapat meningkatkan efisiensi operasional antar lini produk, sehingga memungkinkan identifikasi produk yang kurang optimal seperti Hoodie agar dilakukan perbaikan lebih lanjut.

Tabel 4. Metrik Cash to Cash Cycle Time

No	Komponen	Keterangan
1	Inventory Days	XYZ merupakan bisnis fast moving, dengan rata-rata perputaran stok selama 3 hari.
2	Receivable Days	Waktu yang diperlukan menerima pembayaran dari pelanggan (COD) 3-7 hari kerja setelah barang diterima pelanggan, mari ambil rata ratanya 5
3	Payable Days	Pembayaran kepada pemasok dilakukan pada saat bahan baku diterima sehingga payable days = 0 hari. Jadi CTCCT Pt XYZ sekitar 8 hari.

Sumber: Data diolah, (2024)

Metrik Cash to Cash Cycle Time (CTCCT)

Sistem operasional hooligas menganut prinsip *Fast Moving*, dimana seluruh proses pengadaan dilakukan tanpa adanya utang piutang dngan pemasok. Pembayaran ke pemasok dilakukan pada saat barang diterima sehingga tidak ada waktu untuk utang usaha antara pemasok dan pihak Pt XYZ. Waktu perputaran persediaan (*inventory days*) juga singkat, jadi untuk Ctct hampir Nol atau minimal. Disisi lain pembayaran dari pelanggan ke PT XYZ dilakukan melalui *cash on delivery* 3-7 hari kerja setelah pesanan sampai ke tangan pelanggan. Pembelian bahan baku dilakukan berdasarkan PO 1 minggu. Temuan ini sejalan dengan (Gibrall dkk., 2022) yang menyatakan bahwa efisiensi rantai pasok dan pengelolaan arus kas yang optimal dapat meningkatkan daya saing dan performa bisnis. Selain itu (Novijanto dkk., 2022) menekankan bahwa perputaran stok yang cepat dan sistem pembayaran langsung ke pemasok merupakan karakteristik penting dalam rantai pasok berkelanjutan. (Cheah dkk., 2023) juga

menegaskan bahwa model manajemen keuangan dalam SCM, termasuk pendekatan minim piutang dagang dan efisiensi persediaan, dapat memperkuat stabilitas operasional perusahaan

$$\begin{aligned}
 CTCCT &= 3(\text{inventory days}) \\
 &+ 5(\text{receivable days}) \\
 &- 0(\text{payable days}) \\
 &= 8\text{hari}
 \end{aligned}$$

Tahap 3

Langkah selanjutnya adalah menentukan posisi data aktual Kinerja Supply Chain perusahaan PT. XYZ

Tabel 5. Benchmarking Kinerja

No	Atribut Kerja Supply Chain	Metrik	Data Aktual	Superior	Advantage	Parity
1	Reliability	POF	99,07%	92%	72%	52%
2	Responsiveness	OFCT	9 hari	4 hari	7 hari	9 hari
3	Cost	COGS	49%	37%	49%	66%
4	Asset Management	CTCCT	8 hari	9 hari	17 hari	24 hari

Kinerja rantai pasok Pt XYZ adalah *Reability* berada di posisi superior yang artinya sistem pemenuhan pesanan secara keseluruhan sangat andal termasuk hoodie, responsiveness berada di parity yaitu dibatas rata rata tetapi menunjukkan respons masih lambat. Waktu pengiriman hoodie dapat mengurangi kepuasan pembeli., COGS berada di *Advantage* artinya cukup kompetitif dan assets terdapat di *superior* ini menunjukkan pengelolaan aset efisien, tapi jika *stock hoodie* tidak seimbang dengan permintaan ini dapat mengakibatkan ketidaksesuaian pasokan. Jadi, meskipun *realibility* dan *asset management* sudah baik masalah utama terdapat di *responsiveness* dan *cost* relatif tinggi. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Pratiwi dkk., 2025) yang menekankan bahwa keberhasilan Supply Chain Management tidak hanya ditentukan oleh keandalan sistem dan efisiensi aset, tetapi juga oleh kemampuan merespon permintaan secara cepat dan tepat waktu. Hal serupa juga dikemukakan oleh (Awaliya dkk., 2023) bahwa meskipun sistem

manajemen aset dan produksi berjalan baik, keterlambatan dalam distribusi dan kurangnya integrasi informasi dapat menyebabkan ketidakseimbangan pasokan.

Tabel 6. Opportunity

No	Metrik	Opportunity	Keterangan
1	COGS	12%	Pengurangan biaya sebesar 12% untuk mencapai level superior
2	POF	Tidak ada (Sudah superior)	Kinerja sudah melampaui standar superior
3	Responsiveness	5 hari	Perlu percepatan waktu pengiriman menjadi 5 hari

Sumber: Data diolah, (2024)

Tabel 7. Opportunity dan Requirement Gap

No	Atribut Kerja	Metrik	Data Aktual	Target	Requirement	Opportunity
1	Reliability	POF	99,07%	92%	Tidak ada gap	Tidak ada gap (kinerja sudah lebih baik)
2	Responsiveness	OFCT	9 Hari	5 Hari	4 Hari	Potensial percepatan 5 hari
3	Cost	COGS	49%	37%	12%	Potensial pengurangan biaya 12%
4	Asset Management	CTCCT	8 Hari	Sudah melampaui	Sudah efisien	Sudah efisien

Sumber: Data diolah, (2024)

Terdapat *opportunity* sebesar 12% pada COGS yang menunjukkan potensi pengurangan biaya dari 0 menjadi 37% agar mencapai kategori *superior*. Lalu terdapat kinerja aktual sebesar 99.07% pada *Perfect Order Fullfilment* (POF) artinya telah melampaui standar *superior*. Namun pada *responsiveness* terdapat requirement gap sebesar 5 hari agar mencapai tingkat *superior*.

Tabel 8. Crosscash Analysis Berdasarkan Tahapan Supplychain dan Atribut Kerja

Produk	Tahapan	Atribut	Impact	Prioritas
T-shirt	Plan	Reability	Menjaga pengiriman tepat waktu	Utama
		Responsiveness	Menyimbangkan produksi dengan permintaan	Kedua
	Source	Cost	Efisiensi biaya produksi	Kedua
		Assets	Pengelolaan mesin	Utama
	Source	Reability	Kualitas bahan baku	Utama
		Responsiveness	Menyesuaikan stok	Kedua
	Assets	Cost	Pengelolaan biaya bahan baku	Kedua
		Assets	Pengelolaan mesin	Kedua

		produksi			
Make	Reability		Kualitas produksi tetap terjaga	Utama	
	Responsiveness		Menyesuaikan produksi dengan permintaan	Kedua	
	Cost		Biaya produksi terkontrol	Kedua	
	Assets		Pengelolaan aset secara efisien	Kedua	
Return	Reability		Pengelolaan barang secara efisien	Kedua	
	Responsiveness		Retur ditangani cepat agar tidak mengganggu pengiriman lain	Kedua	
	Cost		Biaya retur tinggi, perlu efisiensi dan kontrol kualitas	Kedua	
	Assets		Gudang dan tenaga kerja dipakai untuk sortir dan rework	Kedua	
Boardshort	Plan	Reability	Pengiriman tepat waktu	Utama	
		Responsiveness	Mengikuti tren pasar	Utama	
		Cost	Menjaga biaya bahan baku	Kedua	
		Assets	Pemeliharaan mesin produksi	Kedua	
Source	Reability		Memilih bahan baku berkualitas	Kedua	
	Responsiveness		Menjaga stok bahan baku	Utama	
	Cost		Menjaga harga agar tetap terjangkau	Kedua	
Enable	Assets		Mengelola mesin produksi dengan baik	Kedua	
Make	Cost		Efisiensi biaya produksi	Kedua	
Return	Reability		Pengelolaan retur produk	Kedua	
Hoodie	Plan	Reability	Perencanaan pengiriman tepat waktu	Utama	
		Responsiveness	Perencanaan produksi responsif terhadap tren musim dingin	Utama	
		Cost	Merancang produksi efisien agar hemat biaya	Utama	
		Assets	Mengatur volume produksi sesuai kapasitas bahan dan mesin	Kedua	
	Source	Reability		Menjamin bahan fleece datang dari pemasok sesuai jadwal	Kedua
		Responsiveness		Responsif terhadap tren	Kedua
	Cost		Efisiensi terhadap bahan fleece	Utama	
Make	Assets		Pengelolaan mesin produksi	Kedua	
	Cost		Menekan biaya produksi hoodie	Utama	
Return	Reability		Pengelolaan retur sebaik mungkin	Utama	

Sumber: Data diolah, (2024)

Berdasarkan *Cross Cash Analysis*, setiap produk mempunyai fokus yang disesuaikan dengan kebutuhan spesifik dalam tahap rantai pasok. Untuk produk *T-shirt* prioritas utamanya adalah atribut Reliability dan assets, khususnya dalam menjaga pengiriman agar tepat waktu dan pengelolaan mesin. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan supply chain management menggunakan pendekatan SCOR di PT. XYZ memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kinerja operasional, khususnya ketepatan pengiriman (*Reliability*) kecepatan pemenuhan pesanan (*Responsiveness*), dan efisiensi biaya. Implementasi SCM melalui lima

proses utama SCOR. Plan, Source, Make, Deliver dan Return dapat meningkatkan keunggulan kompetitif dan kinerja perusahaan. Hal ini juga terjadi di PT XYZ dalam upaya memperbaiki ketepatan waktu pengiriman bahan baku dan pengelola stok produk Hoodie.

Dimensi *Plan* berperan penting dalam menyeimbangkan permintaan dan penawaran serta menetapkan strategi operasional yang efisien. Pada PT XYZ, perencanaan produksi hoodie telah dilakukan mengikuti tren musiman seperti musim hujan, namun belum sepenuhnya berbasis data historis atau proyeksi permintaan pasar Hal ini sejalan dengan temuan (Prasetyo & Ngaini, 2022) yang menekankan pentingnya efisiensi perencanaan produksi untuk mendukung daya saing, terutama bagi perusahaan yang menghadapi permintaan dinamis. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa proses perencanaan yang tidak terintegrasi dapat menjadi sumber ketidakefisienan dalam rantai pasok.

Dimensi *Source* mencakup kegiatan pengadaan bahan baku dan manajemen hubungan dengan pemasok. PT XYZ mengalami tantangan pada tahap ini berupa keterlambatan pengadaan bahan fleece untuk produk hoodie karena keterbatasan pemasok. Permasalahan ini konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya (Suudi & Sanusi, 2021) yang menunjukkan bahwa kelancaran pengadaan bahan baku memiliki dampak langsung terhadap kelancaran proses produksi. Penelitian ini menegaskan bahwa jika bahan baku tidak tersedia tepat waktu, maka output produksi dan efisiensi akan terganggu.

Dimensi *Make* mencakup aktivitas transformasi bahan baku menjadi produk jadi. Berdasarkan temuan, PT XYZ berhasil menjaga tingkat *Perfect Order Fulfillment* (POF) hoodie sebesar

99,07%, menandakan bahwa kualitas produk relatif terjaga. Namun, masih terdapat potensi peningkatan dalam hal efisiensi waktu produksi. Penelitian terdahulu oleh (Syahreva & Alhazami, 2022b) menegaskan bahwa manajemen proses produksi yang baik berkontribusi pada peningkatan keunggulan kompetitif. Maka dari itu, integrasi antara perencanaan dan proses produksi menjadi kunci dalam peningkatan kinerja operasional PT XYZ.

Dimensi *Deliver* berkaitan dengan pengiriman produk ke pelanggan secara tepat waktu dan sesuai spesifikasi. Dalam konteks ini, menurut penelitian terdahulu (Cuandra dkk., 2022) menyatakan bahwa sistem manajemen rantai pasok berbasis teknologi (ERP) mampu memperbaiki koordinasi antar divisi dan mempercepat proses distribusi. Hal ini menunjukkan bahwa PT XYZ dapat mengambil manfaat serupa melalui adopsi sistem distribusi digital dan pelacakan pengiriman secara real-time, guna mendukung kecepatan dan keandalan pengiriman. Selain itu, penelitian terdahulu oleh (Aripradono & Lim, 2023) menyebutkan bahwa integrasi *Supply Chain Management* yang baik dari hulu ke hilir berdampak pada efisiensi proses produksi dan distribusi. Kondisi inipun sesuai dengan strategi perbaikan *Supply Chain Management* yang diterapkan PT XYZ melalui evaluasi *supplier* berbasis performa dan penguatan antar divisi. Meskipun objek penelitian terdahulu lebih terfokus pada industri manufaktur secara umum, sedangkan penelitian ini berfokus pada apparel lokal, terdapat kesamaan dalam penggunaan indikator kinerja *Supply chain management* seperti kecepatan distribusi dan keandalan pengiriman.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dengan pendekatan kualitatif dan model SCOR, dapat disimpulkan bahwa penerapan *Supply Chain Management* (SCM) pada produk Hoodie di PT XYZ memiliki keunggulan dalam konsep strategis seperti keseimbangan antara stok dan permintaan serta fokus pada ketepatan waktu distribusi. Namun demikian, kelemahan masih ditemukan pada keterlambatan pengadaan bahan baku, penggunaan sistem informasi yang belum terintegrasi, serta koordinasi internal yang lemah. Temuan ini membuktikan bahwa kendala operasional tersebut berdampak langsung pada rendahnya kinerja kategori Hoodie, yang secara signifikan terkait dengan tujuan utama penelitian yaitu menganalisis SCM sebagai strategi peningkatan kinerja operasional perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelino, M. I., Farid, M., Fitri, M., & Febry, M. (2024). Pengukuran Kinerja Supply Chain Management dengan Metode Green SCOR. *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Bisnis*, 6(1), 236–244.
- Afifaturrohmah, F. (2025). *Strategi Pemasaran Brand Kipasoak Dalam Memperkuat Identitas Kearifan Lokal* [Undergraduate, Universitas Islam Sultan Agung Semarang]. <https://repository.unissula.ac.id/40380/>
- Amalia, S. S. F. (2025). *Perancangan Desain Fashion Wastra Kontemporer Sebagai Media Komunikasi Artifaktual* [Undergraduate, Universitas Muhammadiyah Malang]. <https://eprints.umm.ac.id/id/eprint/14830/>
- Anwar, D., & Rakhmasari, A. A. (2017).

- Desain Dan Konstruksi Sistem Rantai Pasok Responsif Multi Produk Agroindustri Berbasis Digital Business Ecosystem (DBE)*. Politeknik Ati Padang Kementerian Perindustrian. <https://repository.poltekapp.ac.id/id/eprint/3475/1/Disain%20dan%20Konstruksi....pdf>
- Aripradono, H. W., & Lim, D. (2023). Penggunaan Design Thinking Dalam Pengembangan Produk Distro “Start From Scratch.” *Jurnal Industri Kreatif Dan Kewirausahaan*, 6(2), 167–180.
- Awaliya, E., Suhendri, N., Wildani, T. P. S. L. N., Zabrina, F. S., Yuwono, W., & Sinambela, F. A. (2023). Analisis Pengaruh Penerapan Sistem Manajemen Enterprise Resource Planning (Erp) Dalam Meningkatkan Supply Chain Management (Scm) Pada Perusahaan Indofood Tbk. *Jurnal Mirai Management*, 8(1), 520–230.
- Celina, J. S., Kusumawardani, D. M., & Fathoni, M. Y. (2022). Evaluasi Kinerja Rantai Pasok Perpustakaan Institut Teknologi Telkom Purwokerto Menggunakan Supply Chain Operational Reference (SCOR) Model Berbasis Objective Matrix (OMAX). *vol. 9*, 296–304.
- Cheah, J.-H., Kersten, W., Ringle, C. M., & Wallenburg, C. (2023). Guest editorial: Predictive modeling in logistics and supply chain management research using partial least squares structural equation modeling. *International Journal of Physical Distribution & Logistics Management*, 53(7/8), 709–717.
- Cuandra, F., Maytanius, J., Sembiring, D. T., & Lim, R. (2022). Pengaruh Manajemen Rantai Pasok Berbasis ERP Dalam Meningkatkan Kinerja PT. Furnitur Batam Bina Perkasa. *Transekonomika: Akuntansi, Bisnis Dan Keuangan*, 2(4), 55–60.
- de Zwart, F. (2022). Quick-Reference Guide. Dalam F. de Zwart (Ed.), *The Key Code and Advanced Handbook for the Governance and Supervision of Banks in Australia* (hlm. 63–67). Springer Nature. https://doi.org/10.1007/978-981-16-1710-2_5
- Devyana, M., Rahmani, N. A. B., & Dharma, B. (2023). Analisis Manajemen Rantai Pasokan Industri Rumahan Tahu Di Dusun I Sidorukun Kabupaten Labuhan Batu. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 7(2), 1553–1567.
- Dewa, P. K., Afiah, I. N., & Umam, R. (2024). Relationship between Organizational Learning and Supply Chain Agility on Organizational Performance: A Quantitative Study in Fashion SMEs. *Jurnal Optimasi Sistem Industri*, 23(1), 46–60.
- Dilla, A., Widiartini, N. K., & Mayuni, P. A. (2023). Pengembangan Busana Ready To Wear Dengan Sumber Ide Barong Landung. *Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan*, 20(2), Article 2. <https://doi.org/10.23887/jptkunduhsha.v20i2.65653>
- Fassa, F. (2021). *Manajemen Logistik Konstruksi*. Podomoro University Press.
- Febrianti, A. P., & Purwanto, S. (2024). Optimalisasi Standart Operasional Prosedur (SOP) Alur Retur Produk Guna Meningkatkan Efisiensi Operasional pada PT Aaron Innovation. *CEMERLANG: Jurnal Manajemen dan Ekonomi Bisnis*, 4(3), 289–295.
- Gibral, A., Zulfikarijah, F., & Firdaus,

- K. R. (2022). The Effect of Green Supply Chain Management on Business Performance and Competitiveness in Malang SMEs. *Jurnal Manajemen Bisnis dan Kewirausahaan*, 2(04), 290–300.
- Ilham, H., Hermawan, A. S., Uswah, A., Awallaisal, M. R., & Anwar, T. (2025). Analisis Efisiensi Rantai Pasok Menggunakan Metode Scor Untuk Optimalisasi Penjualan Sembako Di Toko XYZ. *JATI (Jurnal Mahasiswa Teknik Informatika)*, 9(1), 1531–1536.
- Irawan, I., Subawa, S., Suprayitno, D., Suharyanto, S., Herlina, R. L., Ibrahim, H., Fitriyana, F., Suhardi, A. R., Komala, A. L., & Sabaruddin, L. O. (2024). *Buku Ajar Manajemen Rantai Pasok*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Lu, W., & Yan, L. (2024). Dynamic Pricing and Inventory Strategies for Fashion Products Using Stochastic Fashion Level Function. *Axioms*, 13(7), 453.
- Mardiana, D. P., & Primadasa, R. (2023). Model Desain Key Performance Indicators (KPI) Sustainable Supply Chain Management (SSCM) Pada Industri Tekstil Menggunakan Metode Analytical Hierarchy Process. *Jurnal Rekayasa Sistem Industri*, 12(1), 43–50.
- Meinasya, A. Z., Kostini, N., & Sukmadewi, R. (2025). Analisis Risiko Transportasi Palm Kernel dengan Model Supply Chain Operation Reference (SCOR) pada PT XYZ. *Jurnal Serambi Engineering*, 10(2). <https://jse.serambimekkah.id/index.php/jse/article/view/863>
- Nesi, M. V. D., & Utami, S. (2023). Perancangan Produk Busana Ready To Wear Wanita Dari Bahan Tenun Ikat Ende. *Jurnal Fashionista*, 1(2), 7–13.
- Novijanto, N., Savitri, D. A., & Subroto, G. (2022). Sustainable Supply Chain Management of Cocoa Beans in Indonesia: A Review. *Journal La Bisecoman*, 3(5), 175–196.
- Nugroho, Y., Athaillah, T., & Qadri, M. (2022). Efficiency analysis of vannamei shrimp supply chain performance in PT Sari Indonesia Group, Suak Pandan Village, West Aceh Regency, Aceh Province. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1041(1), 012005. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1041/1/012005>
- Nuraeni, Y. S., & Maryono, D. (2025). Strategi Pengelolaan SDM untuk menghadapi Tantangan Pasar Global Pada Industri Konveksi Tas (Studi Kasus: Konveksi Tas Baraya Sadaya, Kabupaten Bandung). *Portofolio: Jurnal Ekonomi, Bisnis, Manajemen, Dan Akuntansi*, 22(1), Article 1. <https://doi.org/10.26874/portofolio.v22i1.859>
- Özkanlısoy, Ö., & Bulutlar, F. (2023). Measuring Supply Chain Performance as SCOR v13.0-Based in Disruptive Technology Era: Scale Development and Validation. *Logistics*, 7(3), Article 3. <https://doi.org/10.3390/logistics7030065>
- Perdana, A. C., & Syamil, A. (2023). *Manajemen Rantai Pasok*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia. https://www.researchgate.net/publication/371984461_MANAJEMEN_RANTAI_PASOK
- Prasetyo, M. B., & Ngaini, S. N. (2022). Pengaruh manajemen rantai pasok terhadap daya saing melalui

- efisiensi produksi. *Selekta Manajemen: Jurnal Mahasiswa Bisnis & Manajemen*, 1(4), 209–220.
- Pratiwi, A. D., Setiawan, B., & Andriani, D. R. (2025). Efisiensi Teknis Kinerja Pengrajin Di UD. Barokah Tani Analisis Dengan Metode DEA Model VRS Input Oriented. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 9(1), 27–37.
- Priya L & Surendar A. (2024). Optimizing Dead Stock Management in the Textile Industry Through Machine Learning. *2024 8th International Conference on I-SMAC (IoT in Social, Mobile, Analytics and Cloud) (I-SMAC)*, 1996–2003. <https://doi.org/10.1109/I-SMAC61858.2024.10714850>
- Saidi, I. A., & Azara, R. (2020). *Buku Ajar Manajemen Operasional Dan Implementasi Dalam Industri*. Umsida Press. <https://doi.org/10.21070/2020/978-623-6833-48-3>
- Sajko, T., Koch, V., Treul, S., Pacher, C., & Zunk, B. M. (2025). Identifying Competences of Engineers in the Context of Operations Management: A Literature Overview. *Procedia Computer Science*, 253, 1760–1769.
- Setyowati, L., & Lasiyono, U. (2024). Optimalisasi Perencanaan dan Penjadwalan Produksi: Kunci Meningkatkan Efisiensi Operasional. *Jurnal Inovasi Manajemen, Kewirausahaan, Bisnis dan Digital*, 1(4), 50–56. <https://doi.org/10.61132/jimakebi.di.v1i4.354>
- Sihombing, T. M., Adriant, I., & Ramadhani, T. N. (2025). Analisis Nilai Tambah Dalam Rantai Pasok Salak: Studi Kasus: Kecamatan Sumberejo, Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung. *Jurnal Bina Bangsa Ekonomika*, 18(1), 125–137.
- Sinaga, H. N., DK, M. P., & Denadia, A. M. (2025). Pengaruh Penerapan Sistem Informasi SDM Terkomputerisasi Terhadap Efisiensi dan Akurasi Pengelolaan SDM. *Jurnal ILMAN (Jurnal Ilmu Manajemen)*, 13(1), 5–8.
- Soeltanong, M. B., & Sasongko, C. (2021). Perencanaan produksi dan pengendalian persediaan pada perusahaan manufaktur. *JRAP (Jurnal Riset Akuntansi dan Perpajakan)*, 8(1), 14–27.
- Sriram, V. P., Raj, K. B., Srinivas, K., Pallathadka, H., Sajja, G. S., & Gulati, K. (2021). An Extensive Systematic Review of RFID Technology Role in Supply Chain Management (SCM). *2021 6th International Conference on Signal Processing, Computing and Control (ISPCC)*, 789–794. <https://doi.org/10.1109/ISPCC53510.2021.9609414>
- Sriwana, I. K., Suwandi, A., & Rasjidin, R. (2021). Pengukuran Kinerja Rantai Pasok Menggunakan Supply Chain Operations Reference (SCOR) Di UD. Ananda. *JISI: Jurnal Integrasi Sistem Industri*, 8(2), 13–24.
- Stević, Ž., Ulutaş, A., Korucuk, S., Memiş, S., Demir, E., Topal, A., & Karamaşa, Ç. (2023). Supply Chain Management (SCM) Breakdowns and SCM Strategy Selection during the COVID-19 Pandemic Using the Novel Rough MCDM Model. *Complexity*, 2023, 1–20. <https://doi.org/10.1155/2023/3478719>
- Sukati, I., Awain, A. M. S. B., & Ismaeel, R. I. (2023). The Role of Supply Chain Innovation for New

- Normal on the Relationship between SCM Practices and SMEs Performance. *International Journal of Information Systems and Supply Chain Management*, 16(1), 1–15. <https://doi.org/10.4018/ijisscm.321950>
- Suudi, M. Y., & Sanusi, E. (2021). Pengaruh Bahan Baku Dan Manajeamen Rantai Pasokan Terhadap Proses Produksi PT Niro Ceramic Nasional Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Industri*, 22(1). <https://doi.org/10.35137/jei.v22i1.528>
- Syahreva, D., & Alhazami, L. (2022a). Pengaruh Supply Chain Management Terhadap Keunggulan Kompetitif Dan Kinerja Perusahaan Pada Umkm Industri Kuliner Di Jakarta Barat. *JISMA: Jurnal Ilmu Sosial, Manajemen, dan Akuntansi*, 1(4), 535–544.
- Syahreva, D., & Alhazami, L. (2022b). Pengaruh Supply Chain Management Terhadap Keunggulan Kompetitif Dan Kinerja Perusahaan Pada Umkm Industri Kuliner Di Jakarta Barat. *JISMA: Jurnal Ilmu Sosial, Manajemen, dan Akuntansi*, 1(4), 535–544.
- Tunjang, H. (2022). Peran Penting Manajemen Rantai Pasokan Dalam Meningkatkan Kualitas Produksi pada Pabrik Mie di Palangka Raya. *Jurnal Manajemen Sains Dan Organisasi*, 3(3), 252–263.
- Wulandari, R. A., Haristi, M., & Sormin, Y. S. A. (2024). Improving service supply chain performance with the Supply Chain Operations Reference (SCOR) approach; Case study: Indonesia government testing laboratory. *World Journal of Advanced Research and Reviews*, 22(3), 742–756.
- Nugraha, E., Sari, R. M., & Yunan, A. (2022). Development Strategies Analysis Using the SCOR Method Approach: A Case Study from Medical Device Company. *Development*, 15(1).
- Mulyana, A. R., Abdurahman, K. R., Nurtjahjadi, E., Herawati, S., Ludiya, E., Kurniawan, A., & Sari, R. M. (2024). Increasing the Competency of SMKN 3 Cimahi Students Through Supply Chain Management Training. *JIPM: Jurnal Inovasi Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 1-5.
- Wibowo, Lili & Widjajanta, Bambang & Fadillah, Anbar & Riswanto, Ari & Aprianti, Vika & Widjaja, Yani & Primafira, Andi & Sujono, Hernandi & Romi, Mochamad. (2020). Supply chain analysis of hedonic shopping value on behavioral intention creation of multinational footwear company. *Uncertain Supply Chain Management*. 745-752. [10.5267/j.uscm.2020.7.005](https://doi.org/10.5267/j.uscm.2020.7.005).
- Yun Yun & Kurniawan, Asep. 2019. Pengaruh Integritas Rantai Pasok Terhadap Keunggulan Bersaing Melalui Kinerja Rantai Pasok Pada Peternak Sapi Perah *Jurnal Ilmu Manajemen dan Bisnis*-Vol. 10 Maret 2019.